

**SENYAPAN KERAGUAN TUTURAN NARASUMBER SUJIWO TEJO
DALAM TAYANG BINCANG KARNI ILYAS CLUB**

**THE SILENCE OF DOUBT SAID BY SOURCE SUJIWO TEJO IN THE
KARNI ILYAS CLUB TALK SHOW**

Febrianti Dwi Rahayu^{1*}, Fitri Amilia², Rofiatul Hima³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jember,
Indonesia^{1,2,3}

febriantid882@gmail.com¹, fitriamilia@unmuhjember.ac.id²,
hima@unmuhjember.ac.id³

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Diterima: 21 Oktober 2023 Direvisi: 8 Januari 2024 Disetujui: 18 Januari 2024</p> <p>Kata kunci: <i>Psikolinguistik, senyapan keraguan, durasi senyapan, ujaran sujiwo tejo, tayang bincang</i></p>	<p>Studi ini meneliti jenis dan durasi senyapan keraguan (diam terpendek, sedang, dan terpanjang) Sujiwo Tejo pada tayang bincang Karni Ilyas Club Psikolinguistik adalah bidang penelitian yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan pikiran manusia, atau bahasa dengan proses mental yang membentuk ujaran. Metode yang digunakan penelitian ini yakni kualitatif. Adapun teknik yang digunakan dokumentasi, simak, dan catat saat mengumpulkan data. Teknik analisis data menggunakan padan, teknik lanjutan HBB dan metode agih teknik lanjutan lesap digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Teemuan penelitian menunjukkan bahwa senyapan diam terpendek berlangsung 285 milidetik ketika mengucapkan "Ya" dan 297 milidetik ketika mengucapkan "logika". Senyapan diam sedang berlangsung 462 milidetik ketika mengucapkan "Aku pake" dan "sreenshoot", dan senyapan diam panjang berlangsung 3251 milidetik ketika mengucapkan "enggak" dan 3809 milidetik ketika mengucapkan "pak karni". Simpulan yang diperoleh dalam ujaran Sujiwo Tejo, bentuk senyapan terdiri dari terisi bunyi dan kata.</p>
Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: Received: 21 October 2023 Revised: 8 January 2024 Accepted: 18 January 2024</p> <p>Keyword: <i>Psycholinguistics, silent doubts, silent duration, sujiwo tejo utterances, speech titles</i></p>	<p>This study examined the type and duration of filled silence in Sujiwo Tejo's speech at the Karni Ilyas Club talk title, as well as the shortest, medium, and longest duration of silent silence. Psycholinguistics is a field of research that investigates the relationship between language and the human mind, or language to the mental processes that shape speech. This study used a qualitative descriptive approach. This study used documentation, listening techniques, and recording techniques when collecting data. The HBB advanced technique method and the lethargy advanced technique distribution method were used to analyze the data of this study. The results showed that the shortest silent silence lasted 285 milliseconds when saying "Yes" [285] and 297 milliseconds when saying "logic" [297]. The medium silence lasted 462 milliseconds when saying "I pake" and "sreenshoot", and the long silent silence lasted 3251 milliseconds when saying "nope" [251] and 3809 milliseconds when saying "pak karni". The conclusion obtained in the speech of Sujiwo Tejo, the silent form consists of filled sounds and words.</p>

Copyright © 2024, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v17i1.20541>

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, Karni Ilyas Club telah berkembang menjadi fenomena tayang bincang yang menarik perhatian masyarakat. Bincang tayang tersebut fokus pada masalah kriminalitas dan hukum di Indonesia. Tayang bincang ini disampaikan secara santai maupun formal dari penonton atau orang di luar studio Hartati (2018). Temanya beragam, termasuk kesehatan, agama, politik, dan kisah inspiratif.

Dalam program tersebut, Sujiwo Tejo sering melakukan senyapan saat menjawab pertanyaan Karni Ilyas. Sujiwo Tejo terlihat cukup lancar dalam menjawab pertanyaan tentang keberhasilannya, dengan tersenyum atau tertawa sesekali. Pertanyaan ini sangat berbeda dari yang lain dalam peristiwa yang terjadi. Jawaban Sujiwo Tejo seringkaliterbata atau terputus berjeda dalam frasa dan kalimat yang mirip dengan senyapan. Dardjowidjojo (2016) menyatakan bahwa kebanyakan orang tidak dapat berbicara dengan lancar tentang semua topik pembicaraan, sejalan dengan pernyataan sebelumnya.

Senyapan adalah salah satu gangguan berbicara yang paling umum. Namun, kebiasaan senyapan keraguan ini menjadi kebiasaan umum di masyarakat, sehingga Bagi peneliti, penelitian yang melibatkan ujaran senyapan keraguan adalah jenis penelitian yang unik karena fenomena senyapan hanya menjadi kebiasaan di masyarakat dan orang tidak tahu bagaimana membuat ujaran senyapan yang menimbulkan keraguan. Penelitian ini mengkaji fenomena durasi senyapan secara psikolinguistik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa senyapan muncul secara spontan dan alami karena hasil tuturan Sujiwo Tejo

diucapkan secara langsung tanpa tertulis (teks), dan bahasa yang digunakan Sujiwo Tejo memiliki banyak makna yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan analisis konteks tuturan yang tepat. Perangkat lunak computer aplikasi Praat 6-2-10, digunakan untuk mengetahui durasi senyapan ini. Hasilnya adalah data yang akurat dan analisis yang valid.

Menurut pengamatan langsung Karni Ilyas Club di *youtube*, Tuturan Sujiwo Tejo yang menimbulkan keraguan dapat dilihat sebagai berikut.

Tuturan (1)

Konteks : Tuturan terjadi di dalam tuturan langsung pada *tayang bincang KIC* dengan tema politik dan budaya. Tuturan langsung dilakukan oleh Sujiwo Tejo dengan pembahasan topik mengenai perkembangan politik di masa pandemi.

Sujiwo Tejo : “Jadi kalau aku saring kan /^[728]/ sebuah kemajuan itu kalau dasarnya logika berarti agak jauh” (Sujiwo, DB 03:02- 03-16)

Data (1) dari tuturan lisan spontan yang disebutkan di atas terdiri dari senyapan diam saat penutur mengucapkan kata-kata "Saring kan" . penutur menggunakan senyapan diam di tengah kalimat. Selanjutnya terjadi senyapan diam selama 728 milidetik. Karena senyapan yang dihasilkan (300 md-≤1350 md), durasi dianggap sedang. Perhitungan awal senyapan menemukan nilai tertinggi (max) 6.092852148 detik dan nilai terendah (min) 5.365239474 detik, sehingga

hasilnya adalah 285.0608 detik., jika konversi berdasarkan *milisecond* yaitu durasi pertama 727.6127 (728 md). Penutur berhati-hati dalam memilih diksi agar tidak menghebohkan pendengar atau publik, yang menyebabkan senyapan.

Dardjowidjojo (2016) menyatakan bahwa senyapan memberikan perspektif tentang psikolinguistik, yang membahas proses mental yang terjadi saat berbicara. Sejalan dengan hal tersebut psikolinguistik membahas proses mental yang dialami manusia saat berbicara. Menurut Aditiawan (2022), senyapan adalah gangguan ujaran atau berbicara yang disebabkan oleh lupa atau ketidakmampuan untuk menemukan kata yang tepat.

Serupa dengan ujaran, senyapan dapat terjadi karena pembicara lupa kata-kata penting atau karena dia sedang mencari kata-kata yang paling tepat untuk diucapkan. Mayasari (dalam Aisy, Harras, dan Nurhadi, 2021) menyatakan bahwa senyapan didasarkan pada pernapasan dan keraguan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika seseorang secara diam-diam mengambil napas atau merasa ragu, hal itu dapat menyebabkan senyapan. Dengan kata lain, bergantung pada lamanya senyapan.

Adanya senyapan saling berkaitan dengan suatu konteks. Menurut Darma (2014), menjelaskan bahwa konteks adalah apa yang ada bersama teks dan menjadi situasi atau lingkungan di mana bahasa digunakan. Kata dan kalimat yang diucapkan oleh orang sangat dipengaruhi oleh konteks. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Hymes (dalam Budiman & Sumarlam, 2021) juga mengatakan bahwa delapan komponen harus ada dalam peristiwa tutur: *SPEAKING*.

Namun, menurut Sabol dan Zimmermann (dalam Bila dan Dzambova, 2011), ada tujuh jenis senyapan: Sabol and Zimmermann (1979: 228) adapun dari segi temporal, ada jeda nol atau sangat singkat (< 50 md), jeda sangat singkat ($50 \text{ md} \leq 100 \text{ md}$), jeda singkat ($100 \text{ md} \leq 300 \text{ md}$), normal atau optimal ($300 \text{ md} \leq 1350 \text{ md}$), jeda panjang ($1350 \text{ md} \leq 2200 \text{ md}$), jeda sangat lama ($2200 \text{ md} \leq 2800 \text{ M}$).

Pendapat lain mengatakan bahwa durasi secara lebih sederhana, Campione dan Veronis (2022) membaginya menjadi tiga kategori senyapan berdasarkan durasi ini: senyapan singkat, sedang, dan panjang. Menurut distribusi senyapan di atas, dikategorikan tiga jenis distribusi senyapan meliputi singkat (kurang dari 200 milidetik), sedang (200-1000 milidetik), dan panjang (lebih dari 1000 milidetik).

Dua jenis senyapan yang dapat menunjukkan ketidaksiapan atau ketidakhati-hatian dalam berbicara adalah senyapan diam dan senyapan terisi. Sebelum melanjutkan kalimatnya, pembicara berhenti sejenak dan diam saja sampai dia menemukan kata yang dicari. Sebaliknya, senyapan terisi terjadi ketika pembicara menggunakan kata tertentu untuk mengisi kekosongan dalam kalimatnya (Dardjowidjojo, 2016).

Etikasari, Nurjannah, dan Mulyaningtyas (2021) menjelaskan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi produksi ujaran. Oleh karena itu, penutur tidak selalu membuat ucapan dengan lancar. Ketika orang yang berbicara harus berhenti sejenak untuk memastikan mereka menggunakan bahasa yang tepat atau mereka tidak cukup berkonsentrasi untuk mengungkapkan sesuatu yang

tidak sesuai dengan maksudnya. Proses produksi ujaran, menurut Clark dan Clark (dalam Rahmawati, 2014) dimulai dengan merencanakan topik, membuat kalimat, dan memilih konstituen.

Menurut Dardjowidjodjo (2016), Saat berbicara, seseorang dapat senyapan karena dua alasan. Yang pertama adalah karena mereka terlanjur mulai berbicara tetapi belum siap sepenuhnya dengan apa yang mereka katakan. Yang kedua adalah karena mereka berhati-hati dalam memilih serta memilah kata dan diksi yang sesuai dengan apa yang mereka katakan.

Penelitian ini difokuskan untuk menemukan bentuk senyapan terisi dan durasi senyapan diam terpendek, sedang, dan terpanjang. Pembawa acara Karni Ilyas dan bintang tamu Sujiwo Tejo berbicara tentang politik dan kebudayaan dalam video tersebut. Semua orang tahu bahwa Gaya berbicara Sujiwo Tejo terkenal karena gayanya yang spontan dan ceplas-ceplos; selain itu, dia sangat berhati-hati saat berbicara tentang masalah politik. Sujiwo Tejo merasa bingung atau ragu dalam memberikan jawaban, atau ada hal lain yang menghalanginya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyelidiki penelitian dengan fokus senyapan. Penelitian pertama yang dibaca oleh peneliti, penelitian yang berjudul *Senyapan dan Kilir Lidah Berdampingan Dalam Produksi Ujaran* (Pangesti, 2018), menemukan bahwa senyapan dapat datang dalam berbagai bentuk atau kategori. Ini termasuk senyapan terisi freudian slip, senyapan terisi freudian slip kombinasi, senyapan terisi blend, senyapan terisiantisipasi, senyapan terisi transposisi, dan senyapan terisi kombinasi.

Pembeda penelitian terdahulu terletak pada masalah dan subjek, yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Fokus penelitian adalah durasi senyapan diam dan terisi berkaitan dengan pemaparan latar belakang.

METODE

Studi ini menyelidiki jenis senyapan terisi dan senyapan diam yang dikumpulkan dari saluran YouTube tayang bincang Karni Ilyas Club. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif, menurut Auerbach dan Silverstein (Sugiono, 2018), melakukan analisis dan interpretasi teks untuk menentukan fenomena dan maknanya.

Mahsun (2019) mendeskripsikan analisis data adalah langkah-langkah yang sangat penting karena di sini objek penelitian yang telah diperoleh diatur. Dua metode, yakni padan dan agih, digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Menghubungkan elemen ekstralingual, seperti membuat hubungan antara masalah bahasa dan hal-hal di luar bahasa, mendorong penggunaan teknik pada ekstralingual. Menurut Pranowo (2015), Selain konteks, elemen ekstralingual juga dapat berasal dari elemen bahasa nonverbal seperti gestur, mimik, dan gerak tubuh. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Kurniati (2016) menyatakan bahwa komunikasi nonverbal terdiri dari semua isyarat yang tidak diucapkan, dan kita dapat mengetahui suasana hati seseorang melaluinya.

Sementara metode agih menggunakan teknik lesap, yang merupakan metode analisis data yang melepaskan satuan kebahasaan yang dimaksud. Komponen tersebut didasarkan pada berbagai alat penentu yang berdasarkan kedua fokus

penelitian ini. Fokus pertama adalah metode padan ekstralingual, yang menggunakan teknik hubung-banding daya pilah mental dari sudut pandang objek penelitian. Fokus kedua adalah metode agih, yang menggunakan teknik lesap. Verba polimorfemik melesapkan berasal dari kata lesap, yang berarti melepaskan, menghilangkan, menghapuskan, dan mengurangi. Saluran *youtube* Karni Ilyas Club dengan tuturan senyapan Sujiwo Tejo adalah sumber data dari penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknik simak, catat, dan dokumentasi selama tahap pengumpulan data. Peneliti mendapatkan dokumentasi awal dalam bentuk video, yang diubah menjadi file rekaman audio, sebelum data dikumpulkan dengan mengunduh video dari *youtube* yang berisi tuturan senyapan. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi (1) pencarian video senyapan Sujiwo Tejo di saluran *youtube* Karni Ilyas Club, (2) mengunduh video dengan kualitas terbaik sesuai dengan kualitas yang diberikan oleh pemilik saluran, (3) mendengarkan tuturan yang mengandung bentuk dan penyebab senyapan yang terjadi di saluran Karni Ilyas Club, (4) menulis tuturan yang mengandung senyapan, (5) memberikan kode video berdasarkan urutan tuturan senyapan, dan (6) mendengarkan secara berulang hingga tidak ada lagi data yang terlewat.

Peneliti sendiri akan menggunakan alat pengumpulan data dalam penelitian ini. Peneliti terlibat dalam proses pencarian data penelitian. Namun, peneliti mendapatkan bantuan dari tabel pengkodean dan analisis data, serta aplikasi Praat 6-2-10. Tabel ini digunakan oleh peneliti untuk memudahkan proses pengumpulan data mereka.

Pada langkah keabsahan data, Peneliti menggunakan teknik meningkatkan ketekunan, yang berarti melakukan pengamatan dengan lebih cermat dan berulang kali. Dengan metode ini, data kepastian dan urutan peristiwa dapat direkam. Metode ini meningkatkan ketekunan karena peneliti dapat memilih data mana yang termasuk dalam bentuk senyapan terisi terpanjang, sedang, atau pendek untuk melakukan pengecekan kembali untuk memastikan kebenaran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Durasi Senyapan Diam

Senyapan diam terjadi ketika sebelum melanjutkan kalimatnya, pembicara melakukan diam sebelum menemukan kata-kata yang dicari. "Durasi" adalah istilah yang mengacu pada periode waktu yang berlangsung. Menurut Sabol dan Zimmermann (dalam Kurniawati, 2018), ada beberapa jenis senyapan secara fungsional, termasuk jeda, fisiologis, komunikatif, ekspresif, dan lain-lain. Secara temporal, ada tujuh jenis senyapan: jeda nol atau sangat singkat (kurang dari 50 md), jeda sangat singkat (50 md hingga 100 md), jeda singkat (100 md hingga 300 md), normal/optimal (300 md hingga 1350 md), jeda panjang (1350 md hingga 2200 md), jeda sangat lama (2200 md hingga 2800 md), dan jeda sangat lama (lebih dari 2800 md) maka senyapan tersebut termasuk ke dalam durasi panjang.

Berdasarkan hasil data yang ada, ditemukan senyapan diam pendek, sedang dan panjang dengan variasi durasi berbeda. Untuk itu, berikut disajikan tabel hasil identifikasi seperti data perkalamat, banyaknya senyapan dalam setiap kalimat, nilai interval maksimal dan minimal, durasi senyapan dalam detik (s), durasi senyap dalam milidetik (ms), konversi milidetik (ms), dan keterangan durasi. Berikut data yang dikumpulkan dari penelitian ini.

Tabel 1. Data Perhitungan Senyapan Pendek

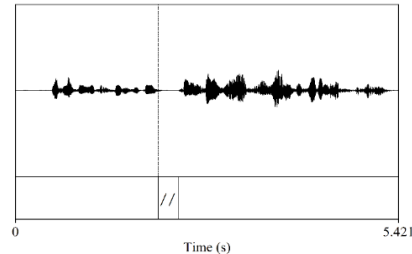
Kode	SST.D (1)	SST.D (2)
Interval Maskimal	2.305821116	3.733656797
Interval Minimal	2.020760361	3.436406189
Durasi (S)	0.285060755	0.297250608
Durasi (Ms)	285.0608	297.2506
Konversi	285	297
Keterangan	Pendek	Pendek

SST.D (1)

Konteks : Sujiwo Tejo dan Karni Ilyas berbicara langsung di studio forum tayang bincang KIC, dengan tujuan membahas topik perkembangan politik selama pandemi . Sujiwo Tejo berbicara secara formal, dengan nada serius saat berbicara tentang politik tentang bagaimana dia dianggap sebagai sastrawan dan budayawan Indonesia.

Sujiwo Tejo : “Ya //[285] nah makanya terus dari situ.

Saya itu udah usul lama, ya usul saya nggak harus di dengerin” (Sujiwo, DB 03:55-03:47)



Gambar 1 Visualisasi Senyapan Diam SST.D (1)

Dalam data SST.D (1) sebagai hasil dari tuturan lisan spontan di atas, pembicara menghasilkan senyapan diam. di awal ucapan Ya //[285]. Perhitungan senyapan menghasilkan 0.285060755 detik, dengan konversi milisecond 285.0608. Senyapan yang sangat pendek—285 milidetik—kemudian muncul dari senyapan diam. Karena senyapan yang dihasilkan (≤ 50 md ≤ 300 md), dianggap durasi pendek.

Sujiwo Tejo mengumpulkan nosi-nosi dari makna yang ingin disampaikan selama proses membuat ujaran. selama proses membuat ujaran pada tingkat pesan. Setelah mengumpulkan nosi-nosinya, Sujiwo Tejo memberikan fungsi pada kata-kata yang telah dia pilih pada tingkat fungsional. Setelah memberikan fungsi, bentuk leksikal untuk ujaran yang akan dikeluarkan diurutkan pada tingkat penyimpanan posisional. Namun Sujiwo Tejo mengalami kesulitan dalam memproses ujarannya karena dia terlalu hati-hati saat memilih kata, sehingga hasil pemrosesan posisi ke

tingkat fonologi tidak dapat dihasilkan dalam bentuk ujaran. Akibatnya, ada jeda yang diperlukan untuk memperbaiki kalimatnya.

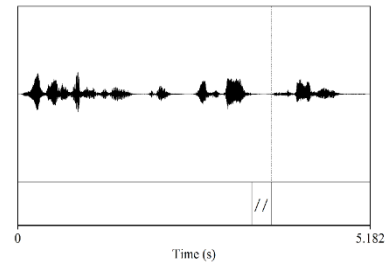
Sehubungan dengan konteks ujaran secara langsung, Penyebab senyapan adalah karena Penutur sangat berhati-hati dalam memilih kata-kata yang akan digunakan agar tidak mengganggu maupun memunculkan konflik dengan pendengar. Dengan demikian, pembicara harus memilih diksi yang tepat untuk menyampaikan pesan mereka. Bahasa non-verbal, atau unsur ekstralingual, dari mimik wajah penutur menunjukkan perasaan emosional (*affect display*). Ini diperkuat oleh sikap penutur dengan fokus mata menghadap ke atas, yang menunjukkan bahwa mereka mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan dan mendukungnya.

SST.D (2)

Konteks : Sujiwo Tejo dan Karni Ilyas berbicara langsung di studio forum tayang bincang KIC , dengan tujuan membahas topik perkembangan politik dari perspektif Kebudayaan . Sujiwo Tejo berbicara secara formal tentang persepsi politik mengenai ramalan Pak Jokowi yang akan berakhir dalam masa jabatannya, sehingga perlu atas penilaiannya yang dikenal sebagai seorang sastrawan.

Sujiwo Tejo : “Gitu lo Pak Karni maksud saya ada logika // [297] kita lagi”

(Sujiwo, DB 24:08-24:12)



Gambar 2 Visualisasi Senyapan Diam Kalimat SST.D (2)

Ketika penutur mengucapkan logika // [297], mereka menghasilkan senyapan diam dalam konteks data SST.D (2) tuturan lisan spontan di atas. Di akhir tuturannya, dia melakukan senyapan diam sebelum senyapan pendek, yang berlangsung 297 milidetik. Senyapan yang dihasilkan (≤ 50 ms ≤ 300 ms), dianggap durasi pendek. Dihat dari nilai tertinggi (max) 3.733656797 detik dan nilai terendah (min) 3.436406189 detik, perhitungan senyapan menghasilkan hasil durasi 0.297250608 detik, dengan konversi milisecond 297.2506 (297).

Sujiwo Tejo mengumpulkan nosi-nosi dari makna yang ingin disampaikan selama proses membuat ujaran pada tingkat pesan. Setelah mengumpulkan nosi-nosinya, Sujiwo Tejo memberikan fungsi pada kata-kata yang telah dia pilih pada tingkat fungsional. Setelah memberikan fungsi, bentuk leksikal untuk ujaran yang akan dikeluarkan diurutkan pada tingkat penyimpanan posisional. Namun, Sujiwo Tejo memerlukan jeda untuk menyempurnakan kalimatnya karena dia mengalami masalah dalam memproses ujarannya, yaitu dia lupa dengan kata-kata yang diperlukan. Akibatnya, hasil pengukuran posisi ke

tingkat fonologi tidak dapat dihasilkan dalam bentuk ujaran.

Karena penutur lupa kata-kata yang diperlukan sehingga dia harus kembali untuk berbicara lebih lanjut, seperti yang ditunjukkan dalam pernyataan di atas dan sehubungan dengan konteks ujaran secara langsung, penyebab senyapan seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan di atas dan langsung berkaitan dengan konteks ujaran. Adanya unsur-unsur bahasa non-verbal, seperti mimik dan gestur Sujiwo Tejo saat memperagakan kalimat yang diucapkannya, memperkuat bukti sebelumnya, berdasarkan alasan di atas. Untuk memperkuat pesannya, Sujiwo mengangkat tangan, yang merupakan gerakan tubuh (kinestetik).

Tabel 2. Data Perhitungan Senyapan Sedang

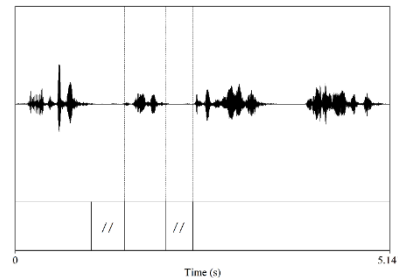
Kode	SST.D (3)	SST.D (4)
Interval Maskimal	1.504358048	2.361572521
Interval Minimal	1.042158994	1.869135771
Durasi (S)	0.462199054	0.49243675
Durasi (Ms)	462.1991	492.4367
Konversi	462	492
Keterangan	Sedang	Sedang

SST.D (3)

Konteks : Sujiwo Tejo dan Karni Ilyas terlibat dalam wawancara yang terjadi secara langsung di studio forum tayang bincang KIC, dengan tujuan

untuk membahas perkembangan penanganan Covid-19 di Indonesia. Sujiwo Tejo, seorang sastrawan Indonesia, berbicara secara formal dengan nada santai ketika tidak setuju dengan kewajiban vaksinasi.

Sujiwo Tejo : “Aku pakai // [462] *sreenshoot* // [371] percetakan WHO dilarang mewajibkan!” (Sujiwo, DB 13:28-13:34)



Gambar 3 Visualisasi Senyapan Diam SST.D (3)

Ketika penutur mengatakan aku pake // [462] and *sreenshoot* // [371], dia menghasilkan senyapan diam dalam konteks data SST.D (3) tuturan lisan spontan yang disebutkan di atas. Posisi awal dan tengah kalimat, ada dua senyapan diam yang memberikan durasi sedang, 462 dan 371 milidetik. Senyapan yang dihasilkan dianggap sedang karena 300 md kurang dari 1350 md. Dengan menggunakan nilai tertinggi (max) 1.504358048 detik dan nilai terendah (min) 1.042158994 detik, perhitungan senyapan menghasilkan hasil durasi 0.462199054 detik, dengan konversi milisecond 462.1991.

Sujiwo Tejo mengumpulkan nosi-nosi dari makna yang ingin disampaikan selama proses membuat ujaran pada tingkat pesan. Setelah

mengumpulkan nosi-nosinya, Sujiwo Tejo memberikan fungsi pada kata-kata yang telah dia pilih pada tingkat fungsional. Setelah memberikan fungsi, bentuk leksikal untuk ujaran yang akan dikeluarkan diurutkan pada tingkat penyimpanan posisional. Namun, Sujiwo Tejo memerlukan jeda untuk menyempurnakan kalimatnya karena dia mengalami masalah dalam memproses ujarannya, yaitu dia lupa dengan kata-kata yang diperlukan. Akibatnya, hasil pengukuran posisi ke tingkat fonologi tidak dapat dihasilkan dalam bentuk ujaran.

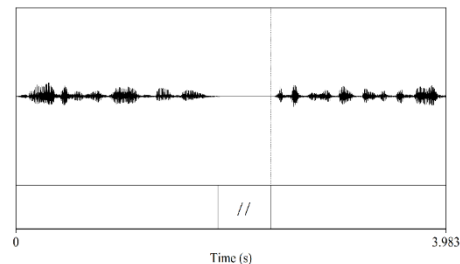
Karena penutur lupa kata-kata yang diperlukan, dia harus kembali untuk berbicara lebih lanjut, seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan di atas, yang secara langsung berkaitan dengan konteks ujaran, seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan di atas dan terkait langsung dengan konteks ujaran. Adanya unsur bahasa non-verbal, seperti mimik dan gestur Sujiwo Tejo saat memperagakan kalimat yang diucapkannya, memperkuat bukti di atas. Untuk memperkuat pesan yang disampaikan, Sujiwo menampilkan mimik wajah tertawa dan gerakan tubuh (kinestetik) seperti mengangkat tangan.

SST.D (4)

Konteks: Sujiwo Tejo dan Karni Ilyas berbicara di studio forum tayang bincang KIC secara langsung, membahas tentang apa sebenarnya takdir. Sujiwo Tejo berbicara tentang takdir yang datang kepadanya untuk kedua kalinya dan perlunya penilaiannya sebagai seorang sastrawan Indonesia.

Sujiwo Tejo : “Saya dari meja sana // [492] ada bunyi telpon di bos

saya” (Sujiwo, DB 50:10-50:13)



Gambar 4 Visualisasi Senyapan Diam SST.D (4)

Ketika penutur mengucapkan sana // [492], mereka menghasilkan senyapan diam dalam konteks data SST.D (4) tuturan lisan spontan di atas. Di tengah tuturan terjadi senyapan diam, yang kemudian menghasilkan senyapan dengan durasi sedang, yaitu 492 milidetik. Senyapan ini dianggap sedang karena senyapan yang dihasilkan (300 md-≤1350 md). Dengan mempertimbangkan nilai tertinggi (max) 2.361572521 detik dan nilai terendah (min) 1.869135771 detik, perhitungan senyapan menghasilkan hasil 0.49243675 detik, dengan konversi milisecond 492.4367.

Sujiwo Tejo mengumpulkan nosi-nosi dari makna yang ingin disampaikan selama proses membuat ujaran pada tingkat pesan. Setelah mengumpulkan nosi-nosinya, Sujiwo Tejo memberikan fungsi pada kata-kata yang telah dia pilih pada tingkat fungsional. Setelah memberikan fungsi, bentuk leksikal untuk ujaran yang akan dikeluarkan diurutkan pada tingkat pemrosesan posisional. Namun, Sujiwo Tejo memerlukan jeda untuk menyempurnakan kalimatnya karena dia mengalami masalah dalam memproses ujarannya, yaitu dia lupa dengan kata-kata yang diperlukan. Akibatnya, hasil pemrosesan posisional

ke tingkat fonologi tidak dapat dihasilkan dalam bentuk ujaran.

Karena penutur lupa kata-kata yang diperlukan, dia harus kembali untuk berbicara karena senyapan terjadi, seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan di atas yang secara langsung berkaitan dengan konteks ujaran, seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan di atas dan terkait langsung dengan konteks ujaran. Adanya unsur bahasa non-verbal, seperti mimik dan gestur Sujiwo Tejo saat memperagakan kalimat yang diucapkannya, memperkuat bukti di atas. Untuk menegaskan pesannya, Sujiwo mengangkat tangan, gerakan tubuh (kinestetik).

Tabel 3. Data Perhitungan Senyapan Panjang

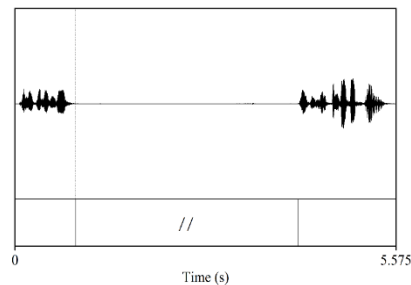
Kode	SST.D (5)	SST.D (6)
Interval Maskimal	4.136620749	6.169241508
Interval Minimal	0.885474609	2.360703195
Durasi (S)	3.25114614	3.808538312
Durasi (Ms)	3251.1461	3808.5383
Konversi	3251	3809
Keterangan	Panjang	Panjang

SST.D (5)

Konteks : Sujiwo Tejo dan Karni Ilyas berbicara di studio forum tayang bincang KIC secara langsung tentang masa lalunya yang isinya sebagai PKI. Sujiwo Tejo

berbicara secara formal tentang keluarganya yang dijadikan PKI sehingga diasingkan di luar kota .

Sujiwo Tejo : “Karena kalau enggak //[3251] nanti berpendapat a” (Sujiwo, DB 18:13-18:18)



Gambar 5 Visualisasi Senyapan Diam SST.D (5)

Ketika penutur mengucapkan enggak, mereka mengeluarkan senyapan diam, menurut data SST.D (5). Di tengah tuturannya terjadi senyapan diam, yang kemudian menghasilkan senyapan dengan durasi 3251 milidetik. Dikatakan bahwa durasi ini disebabkan oleh senyapan yang dihasilkan (1350 md hingga lebih dari 2800 md). Didasarkan pada nilai tertinggi (max) 4.136620749 detik dan nilai terendah (min) 0.885474609 detik, perhitungan senyapan menghasilkan durasi 3.25114614 detik, yang dikonversi menjadi 3251.1461 detik.

Sujiwo Tejo mengumpulkan nosi-nosi dari makna yang ingin disampaikan selama proses membuat ujaran pada tingkat pesan. Setelah mengumpulkan nosi-nosinya, Sujiwo Tejo memberikan fungsi pada kata-kata yang telah dia pilih pada tingkat fungsional. Setelah memberikan fungsi, bentuk leksikal untuk ujaran

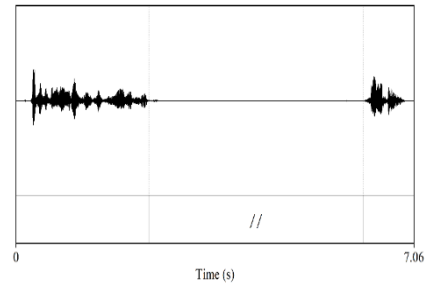
yang akan dikeluarkan diurutkan pada tingkat penyimpanan posisional. Namun Sujiwo Tejo mengalami kesulitan dalam memproses ujarannya karena dia terlalu hati-hati saat memilih kata, sehingga hasil pemrosesan posisi ke tingkat fonologi tidak dapat dihasilkan dalam bentuk ujaran. Akibatnya, ada jeda yang diperlukan untuk memperbaiki kalimatnya.

Pada konteks ujaran secara langsung, penyebab senyapan adalah karena penutur sangat berhati-hati dalam memilih kata agar tidak mengganggu pendengar. Oleh karena itu, orang yang berbicara harus memilih diksi yang tepat untuk menyampaikan pesannya. Bahasa non-verbal, atau unsur ekstralingual, dari mimik wajah penutur menunjukkan perasaan emosional (*affect display*). Ini diperkuat oleh sikap penutur dengan fokus mata menghadap ke atas, yang menunjukkan bahwa mereka mempertimbangkan dan mendukung pesan yang akan disampaikan.

SST.D (6)

Konteks : Sujiwo Tejo dan Karni Ilyas berbicara di studio forum tayang bincang KIC secara langsung, membahas tentang karya dan profesinya. Sujiwo Tejo berbicara secara formal dengan nada santai tentang jurusan kuliahnya yang beragam dan reputasinya sebagai seorang sastrawan Indonesia.

Sujiwo Tejo : “Tapi sebenarnya nggak, nggak semuanya Pak Karni // [3809] saya dalang!”
(Sujiwo, DB 41:19-41:27)



Gambar 6 Visualisasi Senyapan Diam SST.D (6)

Ketika penutur berbicara tentang Pak Karni, dia mengeluarkan suara senyapan diam, menurut data SST.D (6). Di tengah tuturannya terjadi senyapan diam, yang kemudian menghasilkan senyapan dengan durasi 3809 milidetik. Dikatakan bahwa durasi ini disebabkan oleh senyapan yang dihasilkan, yang berkisar dari 1350 milidetik hingga lebih dari 2800 milidetik. Dengan nilai tertinggi (*max*) 6.169241508 detik dan nilai terendah (*min*) 2.360703195 detik, perhitungan senyapan menghasilkan hasil durasi 3.808538312 detik, dengan konversi milisecond 3808.5383 (3809).

Sujiwo Tejo mengumpulkan nosi-nosi dari makna yang ingin disampaikan selama proses pembuatan ujaran pada tingkat pesan. Sujiwo Tejo mengumpulkan nosi-nosinya dan kemudian memberikan fungsi pada kata-kata yang dia pilih pada tingkat fungsional. Setelah memberikan fungsi, bentuk leksikal ujaran diurutkan pada tingkat pemrosesan posisional. Namun, Sujiwo Tejo memerlukan jeda untuk menyempurnakan kalimatnya karena dia mengalami masalah dalam memproses ujarannya, yaitu lupa dengan kata-kata yang diperlukan. Hasil penyampaian posisi ke tingkat fonologi tidak dapat dihasilkan dalam bentuk ujaran.

Seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan di atas dan langsung

berkaitan dengan konteks ujaran, penyebab senyapan adalah penutur lupa kata-kata yang diperlukan sehingga dia harus kembali berbicara. Adanya unsur bahasa non-verbal, seperti mimik dan gestur Sujiwo Tejo saat memperagakan kalimat yang diucapkannya, memperkuat bukti di atas. Untuk menegaskan pesannya, Sujiwo mengangkat tangan, gerakan tubuh (kinestetik).

Berdasarkan paparan data di atas pada masing-masing durasi senyapan diam memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Data SST.D (1) dan data SST.D (2) memiliki durasi senyap mencapai 285 milidetik dan 297 milidetik, berdasarkan teori yang digunakan data tersebut menunjukkan penempatan durasi pendek (100 md \leq 300 md). Data SST.D (3) dan data SST.D (4) memiliki durasi senyap mencapai 462 milidetik, 371 milidetik, dan 492 milidetik, berdasarkan teori yang digunakan data tersebut menunjukkan penempatan durasi sedang (300 md \leq 1350 md). Selanjutnya data SST.D (5) dan data SST.D (6) memiliki durasi mencapai 3251 milidetik dan 3809 milidetik, berdasarkan teori yang digunakan data tersebut menunjukkan penempatan durasi panjang (1350 md \geq 2800 md).

Senyapan dianggap pendek jika durasi senyapan mencapai (50 md \leq 300 md), sedang jika mencapai (300 md \leq 1350 md), dan panjang jika mencapai (1350 md \geq 2800 md).

Hasil data di atas, pernah diteliti sebelumnya oleh Wira Kurniawati (2018) membahas durasi senyapan secara keseluruhan, mulai dari yang paling singkat (\leq 50 md) hingga yang paling panjang (\geq 2800 md), dan penelitian ini fokus pada durasi senyapan pendek (\leq 50 md \leq 300 md),

sedang (300 md \leq 1350 md), dan panjang (1350 md \geq 2800 md).

Senyapan Terisi

Ketika penutur melakukan kesalahan dalam mengeluarkan bunyi, mereka mengisi kekosongannya dengan bunyi berupa fonem, hal itulah yang disebut dengan senyapan terisi bunyi. Selain itu, orang sering menambahkan kata-kata tertentu ke senyapan ini, seperti "eh" dan "uh". Dardjowidjodjo (2016). Selaras dengan pendapat tersebut, Tree (dalam Lombogia, 2020) mengatakan bahwa pengisi terdiri dari dua jenis: pengisi leksikal dan pengisi non-leksikal. Yang pertama adalah kata-kata yang tidak memiliki makna yang digunakan orang untuk mengisi ruang dalam ucapan, seperti "uh", "um", dan sebagainya. Yang kedua adalah kata-kata yang memiliki makna yang berlebihan dalam pernyataan, seperti *well*, *I mean*, atau *you know*.

Biasanya bunyi yang dihasilkan tidak bermakna dan hanya dipakai sebagai pengisi saja, dalam artian untuk memberi ruang berfikir tentang apa yang akan dilanjutkan dalam pembicaraan selanjutnya. Kata-kata seperti "uh" dan "um" adalah contoh pengisi biasa yang digunakan orang untuk mengisi ruang dalam ucapan. dan sebagainya. Berbeda dengan senyapan terisi kata, yang terjadi ketika penutur melakukan kesalahan dalam membuat ucapan dan kemudian menggunakan kata untuk mengisi kosongnya. Kata-kata seperti *anu*, *apa itu*, dan *siapa* sering digunakan untuk mengisi. Biasanya, kata-kata yang dibuat hanya digunakan sebagai pengisi, atau untuk memberi orang waktu untuk berpikir tentang apa yang akan dikatakan di kemudian hari.

Terisi Bunyi

SST.Tb (7)

Konteks : Sujiwo Tejo dan Karni Ilyas terlibat dalam diskusi yang terjadi secara langsung di studio forum tayang bincang KIC, dengan tujuan untuk membahas beberapa istilah yang tidak tepat. Dalam sebuah diskusi tentang kebudayaan, Sujiwo Tejo berbicara secara formal dengan nada santai tentang penilaiannya sebagai seorang sastrawan Indonesia.

(7a) Sujiwo : “Jadi kebiasaan saya waktu kecil itu nggak tahu kalau di minang ya saya kalau aa ketemu macan di baluran” (Sujiwo, DB 03:17-03:25)

(7b) Sujiwo : “Jadi kebiasaan saya waktu kecil itu nggak tahu kalau di minang ya saya kalau ketemu macan di baluran” (Sujiwo, DB 03:17-03:25)

Ketika penutur mengucapkan kata "kalau" ketika dia mengucapkan kata "aa", dia membuat kesalahan yang terdiri dari senyapan terisi yang mengandung bunyi fonem "aa" dalam konteks data SST.Tb (7a). Dalam tuturannya, senyapan terisi terletak di tengah kalimat. Penutur sering menggunakan senyapan dengan bunyi aa untuk membuat jeda saat berbicara dan menghasilkan argumen yang diinginkan.

Sujiwo Tejo mengumpulkan nosi-nosi dari makna yang ingin

disampaikan selama proses membuat ujaran pada tingkat pesan. Setelah mengumpulkan nosi-nosinya, Sujiwo Tejo memberikan fungsi pada kata-kata yang telah dia pilih pada tingkat fungsional. Setelah memberikan fungsi, bentuk leksikal untuk ujaran yang akan dikeluarkan diurutkan pada tingkat penyimpanan posisional. Namun, Sujiwo Tejo mengalami masalah dalam memproses ucapan-ucapannya karena dia terlanjur memulainya, sehingga hasil pemrosesan posisional ke tingkat fonologi tidak dapat dihasilkan sepenuhnya, bahkan bunyi yang dihasilkan hanyalah senyapan fonem aa. Akibatnya, ada jeda yang diperlukan untuk memperbaiki kalimat.

Karena pernyataan di atas secara langsung berkaitan dengan konteks ujaran, penyebab senyapan adalah karena penutur terlanjur memulai percakapan tetapi tidak siap untuk menyelesaikan kalimat secara keseluruhan, seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan di atas. Dengan demikian, pembicara harus memilih diksi yang tepat untuk menyampaikan pesan mereka. Penyebab di atas meningkatkan elemen bahasa non-verbal seperti mimik wajah penutur yang menunjukkan perasaan emosional (*affect display*). Penutur mengekspresikan perasaan emosional mereka dengan fokus mata menghadap ke atas, menunjukkan bahwa mereka mempertimbangkan dan mendukung pesan yang akan disampaikan. Jika bunyi aa dihapuskan dari data SST.Tb (7a) ke data SST.Tb (7b), isi pesan tidak akan mengubah maknanya karena hanyalah batasan bunyi tanpa makna khusus.

SST.Tb (8)

Konteks : Sujiwo Tejo dan Karni Ilyas adalah partisipan dalam wawancara yang terjadi secara langsung di forum studio tayang bincang KIC. Tema wawancara adalah penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia. Dalam diskusi tentang akibat vaksin yang menyebabkan kematian, Sujiwo Tejo memberikan ucapan secara formal dan serius, sehingga perlu penilaiannya sebagai seorang sastrawan dan budayawan Indonesia.

(8a) Sujiwo : “Kamu gak pusing apa, sekarang mati di luar negeri yang 23 orang itu katanya ee habis kena vaksin ee bingung gitu” (Sujiwo, DB 10:02-10:11)

(8b) Sujiwo : “Kamu gak pusing apa, sekarang mati di luar negeri yang 23 orang itu katanya habis kena vaksin bingung gitu” (Sujiwo, DB 10:02-10:11)

Penutur menciptakan kesalahan senyapan dengan bunyi fonem ee saat mengucapkan kata "kena vaksin" dan "kata" pada data SST.Tb (8a) dari tuturan lisan spontan di atas. Selain itu, ada dua senyapan yang terisi secara bersamaan di awal dan akhir kalimat. Penutur sering menggunakan senyapan diam untuk menghentikan pembicaraan dan mencapai argumen yang diinginkan.

Sujiwo Tejo mengumpulkan nosi-nosi dari makna yang ingin disampaikan selama proses membuat ujaran pada tingkat pesan. Setelah mengumpulkan nosi-nosinya, Sujiwo Tejo memberikan fungsi pada kata-kata yang telah dia pilih pada tingkat fungsional. Setelah memberikan fungsi, bentuk leksikal untuk ujaran yang akan dikeluarkan diurutkan pada tingkat pemrosesan posisional. Namun karena Sujiwo Tejo mengalami kendala dalam memproses ujarannya yakni penutur lupa dengan kata yang diperlukan, sehingga hasil pemrosesan posisional tidak dapat dihasilkan sepenuhnya ke tingkat fonologi, bahkan bunyi yang dihasilkan hanya berupa bunyi senyapan fonem ee, sehingga perlu adanya jeda untuk menyempurnakan kalimatnya.

Dimungkinkan bahwa penyebab senyapan terjadi karena penutur lupa kata-kata yang diperlukan, sehingga dia harus mengulangnya agar dapat berbicara lebih lanjut, seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan di atas dan terkait langsung dengan konteks ujaran. Adanya elemen bahasa non-verbal, seperti mimik dan gestur Sujiwo Tejo saat memperagakan kalimat yang diucapkannya, memperkuat bukti di atas. Untuk menggambarkan pesan dan melengkapi dan memperkuat pesan yang disampaikan, Sujiwo mengangkat tangan, gerakan tubuh (kinestetik). Apabila bunyi ee dilesapkan pada data SST.Tb (8a) menjadi data SST.Tb (8b) tentu isi pesan yang disampaikan tidak akan mengubah maknanya, dikarenakan isi bunyi tersebut hanyalah batasan bunyi saja tanpa adanya makna tertentu, sehingga tidak berpengaruh dalam makna kalimatnya.

Terisi Kata

SST.Tk (9)

Konteks : Sujiwo Tejo dan Karni Ilyas berbicara secara langsung di studio forum tayang bincang KIC, dengan tujuan untuk membahas istilah-istilah yang kurang tepat. Dalam diskusi tentang istilah bencana, Sujiwo Tejo berbicara secara formal dengan nada santai yang seharusnya diganti karena kurang tepat dalam konteksnya, sehingga perlu dinilai oleh seorang sastrawan dan budayawan Indonesia.

(9a) Sujiwo : “Tapi kenapa peristiwa di Kalimantan Selatan, di di Sulawesi, di Aceh banjir kok disebut bencana gitu?” (Sujiwo, DB 04:03-04:14)

(9b) Sujiwo : “Tapi kenapa peristiwa di Kalimantan Selatan, Sulawesi, Aceh banjir kok disebut bencana gitu?” (Sujiwo, DB 04:03-04:14)

Dalam konteks data SST.Tk (9a) dari tuturan lisan spontan di atas, penutur membuat kesalahan dengan mengucapkan "di di Sulawesi, di Aceh", yang menempatkan senyapan terisi kata di tengah kalimat. Penutur sering menggunakan senyapan diam untuk menghentikan pembicaraan dan menghasilkan argumen yang diinginkan. Dimungkinkan bahwa penyebab senyapan terjadi karena penutur lupa kata-kata yang diperlukan, sehingga dia harus mengulangnya agar

dapat berbicara lebih lanjut, seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan di atas dan terkait langsung dengan konteks ujaran.

Sujiwo Tejo mengumpulkan nosi-nosi dari makna yang ingin disampaikan selama proses membuat ujaran pada tingkat pesan. Setelah mengumpulkan nosi-nosinya, Sujiwo Tejo memberikan fungsi pada kata-kata yang telah dia pilih pada tingkat fungsional. Setelah memberikan fungsi, bentuk leksikal untuk ujaran yang akan dikeluarkan diurutkan pada tingkat pemrosesan posisional. Namun karena Sujiwo Tejo mengalami kendala dalam memproses ujarannya yakni penutur terlanjur mulai dengan ujarannya, sehingga hasil pemrosesan posisional ke tingkat fonologi tidak dapat dihasilkan secara maksimal, bahkan bunyi yang dihasilkan hanya berupa bunyi senyapan kata saja, sehingga perlu adanya jeda untuk menyempurnakan kalimatnya.

Faktor-faktor di atas meningkatkan bahasa non-verbal, seperti mimik wajah penutur yang menunjukkan perasaan. Penutur menunjukkan wajah dengan fokus mata ke bawah, menunjukkan bahwa mereka sedang mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan. Apabila kata depan *di* dilesapkan pada data SST.Tk (9a) menjadi data SST.Tk (9b) tentu isi pesan yang disampaikan tidak akan mengubah maknanya, dikarenakan kata tersebut dapat menyebabkan pemborosan kata, sehingga cukup dengan menggunakan kata depan *di* pada nama daerah yang disebutkan.

SST.Tk (10)

Konteks : Sujiwo Tejo dan Karni Ilyas berbicara secara langsung di studio forum tayang bincang

KIC, membahas pesan jalan hidup almarhum bapak Sujiwo saat meninggal dunia. Penilaian Sujiwo Tejo sebagai seorang sastrawan dan budayawan Indonesia diperlukan karena dia berbicara secara formal dengan nada yang santai saat berbicara.

(10a) Sujiwo : “Tapi kamu akan apa sih namanya jalan hidupmu itu jalan hidupmu (Sujiwo, DB 39:55-40:03)

(10b) Sujiwo : “Tapi kamu akan namanya jalan hidupmu itu jalan hidupmu (Sujiwo, DB 39:56-40:03)

Dalam data SST.Tb (10a), tuturan lisan spontan yang diucapkan oleh penutur menyebabkan kesalahan dalam bentuk senyapan terisi kata "apa" ketika dia mengatakan "saya akan apa namanya". Dalam tuturannya, ada senyapan kata di tengah kalimat. Penutur sering menggunakan senyapan diam untuk menghentikan pembicaraan dan menghasilkan argumen yang diinginkan. Dimungkinkan bahwa penyebab senyapan terjadi karena penutur lupa kata-kata yang diperlukan, sehingga dia harus mengulanginya agar dapat berbicara lebih lanjut, seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan di atas dan terkait langsung dengan konteks ujaran.

Dalam proses memproduksi ujaran pada tingkat pesan Sujiwo Tejo mengumpulkan nosi-nosi dari makna yang ingin disampaikan. Setelah mengumpulkan nosi-nosinya, pada tingkat fungsional Sujiwo Tejo

memberikan fungsi pada kata-kata yang dipilih. Setelah memberikan fungsi, selanjutnya pada tingkat pemrosesan posisional diurutkan bentuk leksikal untuk ujaran yang akan dikeluarkan. Namun karena Sujiwo Tejo mengalami kendala dalam memproses ujarannya yakni penutur terlanjur mulai dengan ujarannya, sehingga hasil pemrosesan posisional ke tingkat fonologi tidak dapat dihasilkan secara maksimal, bahkan bunyi yang dihasilkan hanya berupa bunyi senyapan kata saja, sehingga perlu adanya jeda untuk menyempurnakan kalimatnya.

Berdasarkan penyebab di atas bukti selanjutnya diperkuat dengan adanya unsur bahasa non-verbal berupa mimik dan gestur Sujiwo Tejo yang sedang memperagakan kalimat yang diucapkannya.

Sujiwo mengekspresikan gerakan tubuh (kinestetik) berupa mengangkat tangan yang berarti untuk menggambarkan pesan sekaligus melengkapi serta memperkuat pesan yang disampaikan. Apabila kata *apa sih* dilesapkan pada data SST.Tk (10a) menjadi data SST.Tk (10b) tentu isi pesan yang disampaikan tidak akan mengubah maknanya, dikarenakan kata *apasih* hanyalah pengisi saja.

Berdasarkan paparan data di atas pada bentuk senyapan terisi memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Data SST.Tb (7) dan data SST.Tb (8) bentuk senyapan terisi yang dihasilkan berupa bunyi. Bunyi yang dihasilkan yakni berupa bunyi fonem *aa* dan bunyi fonem *ee*. Data SST.Tk (9) dan data SST.Tk (10) bentuk senyapan terisi yang dihasilkan berupa kata. Kata yang dihasilkan yakni kata depan *di* dan kata *apa sih*. Penyebab senyapan sangat variatif mulai dari terlanjur mulai berbicara, lupa dengan kata-kata apa

yang ingin diucapkan, serta berhati-hati dalam memilih kata.

Dikatakan senyapan terisi bunyi, jika senyapan yang dihasilkan isinya berupa bunyi biasanya bunyi fonem seperti *ee* dan *aa*, bunyi tersebut tidak memiliki makna dalam ujarannya. Kemudian dikatakan senyapan terisi kata, apabila senyapan yang dihasilkan isinya berupa kata seperti dalam contoh Bahasa Indonesia ada kata *anu*, *apa itu*, *siapa itu* sering dipakai sebagai pengisi. Kata yang dihasilkan tersebut juga tidak bermakna dan hanya dipakai sebagai pengisi belaka saja.

Penelitian sebelumnya oleh Etikasari, Nurjanah, Mulyaningtyas (2021) mendeskripsikan konsep senyapan dan fokus penelitian adalah untuk menjelaskan bentuk dan penyebab senyapan. Hasil penelitian tersebut mencakup semua aspek kepentingan dan tujuan. Seperti senyapan terisi kata dan bunyi yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti memilih kata dengan hati-hati dan tidak siap untuk berbicara

PENUTUP

Berdasarkan diskusi penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa senyapan diam terpendek berlangsung 285 milidetik ketika mengucapkan "Ya" [285] dan 297 milidetik ketika mengucapkan "logika" [297]. Senyapan diam panjang berlangsung 462 milidetik ketika mengucapkan "Aku pake" dan "sreenshoot", dan senyapan diam panjang berlangsung 3251 milidetik ketika mengucapkan "enggak" (3251) dan 3809 milidetik ketika mengucapkan Pak Karni.

Dalam ujaran Sujiwo Tejo dalam tayang bincang Karni Ilyas Club, senyapan terdiri dari bunyi dan kata. Proses pembuatan ujaran ini dimulai dengan mengumpulkan nosi-nosi dari

makna yang ingin disampaikan pada tingkat pesan dan kemudian memberikan fungsi pada kata-kata yang dia pilih. Pemrosesan posisional diurutkan untuk ujaran yang akan dikeluarkan dilakukan setelah setiap kata diberi fungsi. Namun karena Sujiwo Tejo mengalami kendala dalam memproses ujarannya yakni penutur terlanjur mulai dengan ujarannya, sehingga hasil pemrosesan posisional tidak dapat dihasilkan sepenuhnya ke tingkat fonologi, bahkan bunyi yang dihasilkan hanya berupa bunyi senyapan fonem *aa*, *ee* dan sebuah kata. Sehingga perlu adanya jeda untuk menyempurnakan kalimatnya.

Dikatakan senyapan terisi bunyi, jika senyapan yang dihasilkan isinya berupa bunyi biasanya bunyi fonem seperti *ee* dan *aa*, bunyi tersebut tidak memiliki makna dalam ujarannya. Kemudian dikatakan senyapan terisi kata, apabila senyapan yang dihasilkan isinya berupa kata seperti dalam contoh Bahasa Indonesia ada kata *anu*, *siapa itu* sering dipakai sebagai pengisi. Kata yang dihasilkan tersebut juga tidak bermakna dan hanya dipakai sebagai pengisi belaka saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawan, R.T., & Rahayu, F.D. (2022). Senyapan pada Ujaran Najwa Shihab dalam Acara Tayang bincang (Talk Show) Hitam Putih "Najwa Shihab: Tamu Istimewa". *METAFORA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sasta*. Volume 9 No. 2 Oktober 2022 (133-143) | DOI: 10.30595/mtf.v9i2.13554
- Aisy, N. R., Harras, Kholid. A., & Nurhadi, J. (2021). Antisipasi Kesalahan Produksi Ujaran

- Dapat Meningkatkan Kemampuan Public Speaking. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya* Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2021
- Bila, Magdalena, & Dzambova, A. (2011). A Preliminary Study on the Function of Silent Pauses in L1 and L2 Speakers of English and German". *Dalam Brno Studies in English, Volume 37 no 1, 2011.*
- Budiman, R. Adianto dan Sumarlam. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Beserta Responnya Dalam Presfektif Analisis Wacana Kritis. *SEMANTIKS: Prosiding Seminar Nasional Linguistik: 978-623-94874-1-6*
- Campione, E., and Veronis, J. (2002). A LargeScale Multilingual Study of Silent Pause Duration. In *Speech Prosody. 2002. Aix-en-Pprounce, France, April 11—13, 2002.* <http://www.isca-speech.org./archive>.
- Dardjowidjojo, S. (2016). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Darma, Y.A. (2014). *Analisis Wacana Kritis Dalam Multi Presfektif.* Bandung: Refika Aditama
- Etikasari, D., Nurjannah, E., dan Mulyaningtyas, R. (2021). Senyapan Tuturan Presiden Joko Widodo Dalam Wawancara Eksklusif Di Kompas Tv. *Jurnal Ilmiah Semantika, 2(2), 41–51*
- Hartati, Yulia. Sri. (2018). Tindak Tutur Asertif Dalam Tayang bincang Mata Najwa Di Metro TV. *KATA: Vol. 2, No. 2. STKIP PGRI Sumatera Barat.*
- Kurniati, D. Putu. Yuli. (2016) Modul Komunikasi Verbal dan NonVerbal. Modul Fakultas Kedokteran. Universitas Udayana
- Lombogia, G. Ester. Gabriella. (2020). *Senyapan Di Dalam Gelar Wucara The Tonight Show Starring Jimmy Fallon Suatu Analisis Psikolinguistik.* Manado: Ilmu Budaya, Universitas SAM Ratulangi
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pangesti, F. (2018). Senyapan Dan Kilir Lidah Berdampingan Dalam Produksi Ujaran. *Hasta Wiyata: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2(1), 2.*
- Pranowo. (2015). Unsur Intralingual Dan Ekstralingual Sebagai Penanda Daya Bahasa dan Nilai Rasa Bahasa Dalam Kesantunan Berkomunikasi. *Adabiyat, 14 (2), Hal. 196-204*
- Rahmawati, D. Lufia. (2014). Senyapan Pada Ujaran Iwan Fals Di Acara Talkshow Kiky Andy "Akhirnya Iwan Fals Bicara." *Anterior Jurnal, 14(1), Hal 71-80.*